**VERBATIM WAWANCARA**

**Responden I**

**Wawancara I**

Nama Responden : BR

Tempat Wawancara : Kantin

Waktu Pelaksanaan : 15.00 – 16.00 WIB

Tanggal Pelaksanaan : 15 November 2019

Cetak Tebal : Peneliti

Cetak Tegak : Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Baris | Verbatim | Koding |
| 1        5          10          15          20 | **selamat siang mas, terima kasih sudah menyempatkan hadir pada penelitian ini. nah jadi nanti wawancara tidak ada jawaban yang salah atau tidak sesuai.**    **apakah mas sering mengumpat?**  kalau jujur sering sih mas, kadang kalau sama dosen yang deket, bahasan-bahasan yang agak sesnitif mengumpat bareng juga. sama temen juga sering. sama Junior sama temen satu organisasi sering. pas nongkrong juga sering.    **biasanya ngomongin hal apa?** kalau ngumpat itu, saya bedakan jadi dua mas. ngumpat karena kebiasaan istilahnya itu terbentuk karena sosial/ konstrak sosial atau murni dari marah gitu, karena jengkel rasa tidak enak gitu.    **bisa diceritakan?** kalau gini aja mas, dulu pernah ada pertanyaan dalam semseter akhir saya. saya mencari arti kebahagian itu | Building raport                Frekuensi mengumpat (WI, RI 6-11) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 25          30          35          40          45          50          55          60 | konstruksi sosial atau dibentuk sangat relatif oleh indivdual. ternyata disitu dibentuk sangat relatif indivdiual. ternyata distiu saya menemukan duaduanya dan dua-duanya harus tumbuh bebarengan, misal kebahagiaan dibentuk dengan konstruksi sosial bayi lahir dimaknai sebagai kebahagiaan tapi ada kebhagiaan yang sangat relatif individu. misalnya ada yang dapat uang seribu sudah seneng yang satunya belum seneng. nah ngumpat pun seperti itu, terbentuk karena konstruksi sosial orang lain melakukan perilaku mengumpat terus dia akhirnya mengkonfirmasi perilaku umpatan ya lumrah. lumarah dilakukan oleh seorang manusia, makanya dia mengumpat. misalnya umpatan pada temen deket temen nongkrong seperti itu.    **lalu yang kedua tadi bagaimana?**  yang kedua karena murni karena marah pokoknya kondisi emosi yang negatif ya mas. ya bener-bener marah mas. terutama saya kan kebetulan kecenderungan tensinya tinggi. saya belajar beberapa waktu orang dengan tekanan darah yang tinggi dalam tubuhnya itu tensinya untuk melakukan sesuatu impulsnya itu emang gede, makanya misal ada sesuatu yang menyebalkan mengagangu dirinya harusnya orang ini tak anu aja apa ya tak gampar aja apa ya. karena itu gak bisa nanti keluarnya dalam bentuk verbal. misal misuh mengumpat yang benerbener marah ya seperti itu.    **berati secara tidak langsung mengumpat itu bisa menahan agresi fisik?**  ya jelas mas, dulu misal sama juinor ya kalau orang ngomong tidak ada senioritas itu terlalu fana hampir tidak mungkin, pasti ada beberapa junior atau temen yang masih saya anggap itu rese gitu hlo, mengaggu dan keterlaluan ya bener-bener saya pisuhi saya tanya maksudnya bagaimana? saya terbuka dengan orang ngomong gitu sama dia. misal dibentak di depan umum didepan BKM, beberapa kali saya melakukan | Respon Emosi  (WI, RI 40-50) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 65          70          75          80          85          90          95          100 | seperti itu.    **lalu respon orang lain bagiamana?** ya kalau yang jadi lawan bicara saya yang jelas kaget terus takut atau bingung nangepinya bagaimana. kalau orang-orang yang tidak terkait dengan saya, maksudnya yang bukan lawan bicara saya ya mungkin tergangu terus suasananya jadi gak nyaman, seperti itu.    **berati mas tahu konsekuensinya mengumpat itu tidak nyaman, tapi kenapa dilakukan?**  ya soalnya kalau saya tidak melakukan, tensi saya gede, implus saya gede saya yang mati mas lamalama. maksudnya detak jantung berdetak cepat. terus nafas terengah-engah kayak mau ambil nafas gitu gak bisa pas lagi marah. Orang-orang dengan implus tinggi itu kecenderunganya kayak gitu, makanya harus mengeluarkan secara verbal gitu.    **terus bagaimana perasaanya setelah mengumpat?** perasaan jujur lerbih lega, kalau secara fisik malah detak jantung jadi normal terus bisa nafas lebih teratur lebih tenang, ketika ditahan itu malah anu apa menyakiti diri. Makanya kadang misuh yang karena bener-bener emosi negatif itu ya ngumpatnya itu beda outputnya karena misuh karena kebiasaan konstruk sosial itu tadi.    **di tahan menyakiti diri itu?**  ya kayak jantung detak gak karuan, terus nafasnya tertahan gitu seperti itu pusing di kepala belakang.    **bedanya di mana dengan yang konstruk sosial?** ya bedanya kayak ngoblok-ngoblokin teman sendiri mas, woo goblok kowe gini pake kata-kata binantang, itu kan hanya sebatas keakraban dan konstruk sosial yang dibentuk bahwa temen deket itu semuanya itu keluar dari a-z tanpa ada yang ketahan seperti itu. | Respon orang  lain (WI, RI 6570)              Alasan mengumpat (WI, RI 74-80)              Efek mengumpat  (WI, RI 83-89) |
| 105          110          115          120          125          130          135          140 | **kalau mas pernah gak mendapat umpatan dari orang lain?**  kalau yang pertama sering mas yang kedua juga pernah, di jalan terutama. Mungkin karena perilaku berkendara yang kurang sopan, karena misal kontrol diri berkendara yang kurang bagus terus beberapa orang istilahnya itu mengumpat saya ya istilahnya melakukan serangan verbal ya lumayan beberapa kali lah. Perasaan saya ya wajar saya terima saya kalau mengalami kayak orang itu juga bakal ngumpat kok. makanya sebisa mungkin kalau berkendara lagi dikerumunan orang banyak saya pingin marah. Saya mikir saya berkendara kalau saya ngebut gak jelas nanti bikin orang lain marah, kalau ada orang ngebut juga saya marah jadi saya ngukur secara logis. Misal saya ngebut itu ada fungsi manfaatnya gak ya, kalau gak ada ngapain dilakukan dah gitu saja.    **kalau manfaat mengumpat apa?** fungsinya kedekatan saja mas sesama teman. Karena misal saya bisa menyebut konstruk sosial itu karena gini mas, umpatan dari berbagai daerah satu sama lain berbeda dan khas. Kalau di Jogja umpatanya anakanak Jogja yang sering nongkrong keliatan banget dibandingkan dengan umpatan dari daerah Jawa timur atau Jakarta. ketika sekelompok orang dari satu daerah yang budayanya hampir sama terus bisa lepas misuh kayak gitu gak tertahan gitu emang kecednerunganya emang solid sama deket gitu.    **terus tadi mas mengumpat itu harus diungkapkan, lalu adakah perasaan bersalah, karena ini kontras dengan norma?**  kalau rasa bersalah jelas ada tapi itu bisa di reduksi, dalam artian malah mencari tahu orang yang dipisuhi itu kenapa sih berprilaku seperti itu. maksunya saya sudah memahami dia berperilaku itu karena ini maksudnya bukan bertolerani tapi soalnya bagi saya gak ada toleransi itu cuma siapa yang mau menang atau kalah gitu. Saya akhirnya ngalah berati kemarin |  |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 145          150          155          160          165          170          175          180 | saya secara alamiah tidak bisa menahan emosi makanya saya misuh, tapi setelah saya telusuri orang itu berprilaku karena suatu hal saya paham, berati saya sudah selesai maslahnya dengan orang itu. Kalau orangnya mau fair sama saya masih mau berteman, kalau teman ya mas, kalau orang tidak kenal kan ketemunya cuma itu saja, kalau misal sama orang yang kenal kalau masih mau berteman dengan saya ya saya oke oke saja ngikutin dia maunya apa, gampang kok kalau saya itu.    **kalu dari budaya mas memandang mengumpat itu seperti apa?**  nah ini kalau jawabanya agak panjang boleh endak?    **ya boleh mas** ya kalau jawa itu identik dengan strata ya mas, budaya dibawa dari ketika animisme dinamisme jawa itu tapi yang jelas ketika hindu sama budha masuk, strata tingkat masyarakat itu terbentuk, nah misuh itu identik dengan masyarakat kelas rendah jadi ketika dilakukan cap labeling ini orang rendahan ini kayak debat kusir ini, konstruk yang benar di Jawa itu konstruk dibuat disepakati oleh golongan atas misal ningrat gitu. Padahal itu belum tentu benar karena tidak cukup merpresentasikan secara populasi. Misal dari 100 orang Jawa yang ningkrat yang membentuk aturan itu cuma separuh yang lain cuma golongan tengah sama golongan bawah terus golongan nongkrat membentuk aturan yang sopan yang baik itu yang tidak misuh sedangkan 90 orang selain golongan ningkrat tadi tidak setuju, tapi karena powernya orang ningkrat gede ya mau tidak mau disetujui. Ketika mereka melanggar wah kamu itu tidak beradab. kami lihat Jawa itu penuh dengan strata tingkatan. Saya sendiri kurang cocok disitu sih. Bukan berati menghilangkan strata itu menghilangkan sopan santun ya tapi saya cuma agak gak setuju misal yang lebih tua atau yang istilahnya lebih kaya jelas benar itu menurut saya penarikan kesimpulan yang keliru, | Kepribadian  (WI, RI 178-  183) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 185          190          195          200          205          210          215          220 | bahkan denga membentuk suatu norma bahwa misuh itu mungkin gak baik gitu.    **berati orang yang misuh itu orang yang strata rendah, kalu orang misuh itu gak sopan. terus mas memandang orang yang tidak misuh itu seperti apa?**  ya saya lihat lagi mas, orang yang gak misuh mungkin dia punya implus yang kecil, saya pernah punya temen satu angkatan. Pernah uji coba tes Psikologi dia itu kayak emotion less tanpa emosi gitu. Orangnya cenderung senang enggak, cenderung sedih ya enggak, marah juga enggak, datar-datar saja hidupnya mas, ketika kecewa juga diem saja terus makan gak seteress, ketika dia seneng juga tidak mentraktir temennya ya biasa saja. Mungkin orang yang gak misuh ada yang kerena menahan diri, memaksakan menahan diri, ya basiknya implusifnya kecil.    **terus mengumpat kan berbenturan dengan nilai religius, bagaimana mas memandang itu?** saya tidak terlalau cocok dengan bahasan domain hukum, baik hukum negara hukum masyarakat atua agama. Karena saya melihat mereka membuat hukum dari domain ideal atau domain ide itu. ketika domain ideal itu bisa berlaku sepanjang masa dalam segala kondisi itu menurut saya merupakan sebuah kesalahan dalam penarikan kesimpulan dan logika, karena misal nih mas orang dulu itu ngomong asem itu dianggap tidak sopan, karena tekanan hidup di zaman dulu itu masih kecil. Kalau sekarang misuh asem mungkin lumarah karena kecapekan kerja, tekana hidup orang sekarang itu kan sudah anu mas sudah lebih banyak. tapi bayangkan ada norma yang bilang misuh asem itu dilarang sepanjang masa gak mau tahu ya itu sebuah kebodohan mas. Orang yang melarang misuh asem dilarang itu karena pikiranya sendiri gak suka ada orang yang bilang asem, dia punya kuasa mengkonfirmasi bahwa berkata asem itu | Kepribadian  (WI, RI 204-  210)              Respon emosi  (WI, RI 213-  216) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 225          230          235          240          245          250          255          260 | sebuah larangan yang berlaku pada kondisi apapun. Jadi maksud saya tidak ada proses adaptasi. misal agama ngomong tapi gak terlalu medalami ilmu agama ya mas tapi ada agama yang ngomong pilihlah pemimpinmu yang seiman saya berpikir gini, manusia yang gak seiman itu kenapa ada, kenapa harus ada pasti ada fungsinya misal sebagai pembanding. istilahnya antitesis dari sintersis. misal yang negatif ada di kelompok sendiri pada suatu periode waktu kenapa harus dipilih kenpa gak golongan yang beda agama yang dipilih gitu. saya berangkat dari pandangan semua manusia itu hakikatnya itu sama itu. Makanya ketika ada nilai-nilai religius yang terlalu mengikat dan mengkotak tapi cenderung gak suka, tapi kalu nilai beradaban yang disepakati bersama dengan latar belakang yang berbeda, nah saya baru sedikit respek lah karena secara statistik itu merepresntasikan mas, mufakat musyawarah dalam aturan membentuk larangan buat misuh.    **bagiamana awalnya atau kenapa mas jadi suka mengumpat?**  kalau misuh marah karena anu mas, awalnya sering nahan diri maksudnya bahasa jawanya nyesek, di suruh ini di suruh itu woy kamu harus manut, saya seperti gak punya kebebasan untuk berpendapat atau istilahnya itu ya berpendapatlah bukan membela diri ya pokoknya kalau kamu harus gitu, berati kamu harus gitu. semakin saya tahan semakin saya itu memendam rasa marah dan ketika saya berada di lingkungan yang orang-orang di sekitar saya keterikatan emosionalnya tidak terlalu lekat dengan saya, ya misal ada orang gituin saya, saya bakal ngomong lha kamu itu siapa? nyuruh-nyuruh saya lha kurang ajar saya misuh keluar nah gitu mas. kalau misuh yang konstrak sosial ya karena itu tadi kebiasaan, berkumpul dengan orang-orang sering megnumpat untuk lucu-lucuan jadinya juga ikutikutan mengumpat gitu. | Awal  mengumpat  (WI, RI 244-  251) |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 265          270          275          280          285          290          295          300 | **Dampak psikologisnya apa mas?**  Kalau dampak Piskologis saya malah tenang, misal saya bisa tidur mas, karena ya misal ada junior ngurus acara ta dananya cuma dua juta kok dihabiskan malah empat juta, lha otomatis ada minus dua juta mas, Nah duit dari mana mbok pikir hujan itu nurunin duit, ya saya pisuhin mas woo goblok gini, saya baru bisa tidur. yoweslah misuh, terus pikir besok lalu tidur    **jadi misuh ada efek katarsisnya gitu?**  wo iya jelas  kalau teriak itu disebut misuh sedih pun bisa dilakukan dengan teriak-teriak bisa, tapi kadang orang kan tiap orang berbeda. Ada orang yang ketika menghadapi masalah itu sedih. ada orang yang menghadapi masalah dengan marah ada kayak temen saya, menghadapi masalah ya biasa-biasa saja engak sedih enggak marah orangnya slow banget ya ada juga. Kalau saya kecenderungannya ketika menghadapi masalah itu marah dulu gitu.    **perilaku misuh kan berbenturan dengan norma masyarakat, sebenernya baiknya misuh pada situasi apa?**  Pada situasi sendiri mas, misal saya itu konflik sama A di kampus dia seharian rese nyebelin bahkan sampai misal pas hari saya ultah, tas saya disiram ni keterlaluan kan. Ya boleh disiram tapi masalahnya di tas itua ada laptop saya terus laptop saya rusak, saya kan marah harusnya tapi saya diemin saja saya plototin mungkin, saya pulang ke rumah atau ke kosan marah-marah misuh. misuh-misuh sendiri sudah setelah itu lega udah lega.    **apakah misuh juga bisa disebut coping mas**?  kalau saya pribadi iya sih, emotional fokus coping. ya sesuai sama saya kayak gitu.    **bagaimana pandangan orang lain ke diri mas?** Ya kalau pandangan orang ke saya kadang nilai saya | Efek  Mengumpat  (WI, 270)                                          Situasi  mengumpat  (WI, 288) | RI 264-  RI 287- |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 305          310          315          320          325          330          335          340 | jelek arogan gak punya sopan santun, tapi ada orang yang muji saya itu apa adanya pokoknya gak gampang fakeing, bermuka dua yaaa saya terima. Wong penilaian orang tidak membuat saya menjadi lebih bahagia atau kaya kok biarin saja mas sudah. Perasaan saya ya saya terima mas saya seperti itu, mungkin saya sedikit mengurangi nada saya ngomong biar dianggep halus sama sopan gitu saja sudah, tapi kalau sudah keterlaluan punya junior ngurus acara , anggaran cuma dua juta tapi makainya empat juta, dua juta duit dari mana. Ya saya pisuhin mas woo goblok pancen kowe ki hahah. tapi habis itu langsung lega. Soalnya saya harap orang itu kalau saya katain goblok dia segera berusaha cari pemecahan masalah, gimana nutup dua juta itu mas kalau nanti saya orang itu gak tak pisuhin, gak tak keluarkan rasa marah saya khawatir mikir ah masnya orangnya nyantai kok, ya saya pisuhin saja biar gerak cepat.    **ada manfaat lagi gak mas buat diri mas?** misuh itu saya lakukan ketika buntu ide atau buntu penat, ketika itu setelah buntu penat buntu ide misuh ya setelah itu tenang tiduran dulu setelah itu bangun ngerjain lagi terus selesai. Saya memang dibenci banyak orang tapi saya istilahnya itu memang mengancam hidup saya tapi tidak saya khawatirkan, karena saya lebih khawatir saya menjadi diri orang lain, bahkan sampai saya tidak sadar. misal citra diri dibuat-buat sampai dia itu gak sadar dirinya yang asli seperti apa, ketika menghadapi masalah decision making-nya jelek, karena dia terlalu banyak membungkus dirinya dengan citra baik, itu menurut saya ngapain mempersusah diri sendiri. Jadi bisa indikasi misuh itu orang yang terbuka tidak fakeing. Dalam budaya Jawa itu saya pernah baca ben anderson, benedict anderson. Dilihat dari kronologis sejarah bahkan dari zaman kerajaan hindu budha masuk. Orang jawa itu punya topeng tapi masalahanya topeng yang di pakai orang jawa itu bisa | Respon orang lain (WI, RI  303-310)                    Efek  mengumpat  (WI, RI 314-  315)              Efek  Mengumpat  (WI, RI 324-  327)      Kepribadian  (WI, RI 327-  337) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 345          350          355          360          365          370          375          380 | bermaksud dua, ketika memakai topeng yang benar sebenar-benarnya itu ketika topengnya itu muka yang ditutupi topeng itu kita gak tahu mas, bukan berati kalau memakai topeng mukanya yang di tutupi topeng itu ya sebenarnya, jadi dialektis dua sifat yang probabilitasnya sama. Kalau saya misuh itu karena marah penegasan gitu, bukan karena mencari perhatian saya ini keren tidak takutan hlo berani misuh, bukan gitu. Kalau saya sama dosen saya misuh misuh bareng kok.    **ada dinamika emosional apa mas ketika mengumpat?**  ya awalnya itu misal marah, tegang, tensi tinggi, implus tinggi jadi plong semua, kayak misal saluran mampet itu mas, pas buka pertama itu ya gede keluar semuanya lega sudah gak ada yang mampet lagi, udah gitu.    **makna misuh sendiri itu apa?** sebuah bentuk respon alamiah dalam menghadapi segala sesuatu, misal gini mas saya ini orang miskin misal ada orang ngomong, pemuka agama ngomong yang penting tuh sabar jika hidup bisa sabar pasti hidupnya tentram, ya saya bakal ngomong sabarsabar pie ha anaku wes rewel kon bayari sekolah e mosok yo anaku iso sekolah kalau aku sabar ta mas, ya saya pisuh-pisuhi gitu gak nyata. Sabar itu ada fungsinya istilahnya memunculkan emosi positif menenangkan diri, tapi saya tidak suka ketika menghadapi masalah itu diharuskan fardhu ain sabar itu gak setuju, karena itu gak menyelesaiakan masalah gitu, misal saya gak sabar misuh-misuh tapi sambil tetep rajin kerja dapet duit yauwdah masalah selesai. walapun bapak kerjanya misuh-misuh tapi dapet duit sudah selesai heheh. Implus saya gede, saya pernah tes apa itu HTP implus saya gede banget kata tester saya. Orang dengan implus gede itu cenderung tekanan darah tinggi, nada bicara tinggi, ngomong biasa saja nadanya cenderung tinggi ya | Respon emosi  (WI, RI 348-  349)            Respon emosi  (356-357) Efek  mengumpat  (WI, RI 357-  360)    Respon emosi  (WI, RI 363-  364)                          Kepribadian  (WI, RI 378-  385) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 385          390          395          400          405          410          415          420 | seperti itu. kalau implus ditahan rasanya mati perlahan mas, orang dengan darah tinggi penyakit jantung kalau terlalu banyak menahan kayak gitu, solusinya ya misal sudah tau kayak gitu implus tinggi ya pikiranya dikontrol jangan neko-neko jangan kebanyakan ambisi, nanti kalu tidak kesampean nanti kecewa terus misuh-misuh nambah runyam nambah masalah, tekanan darah melonjak ya mati mas malahan.    **sebaiknya misuh diungkapkan atau ditahan?**  diungkapkan mas tapi dalam beberapa hal, misuh itu harus diungkapkan, mengumpat itu diungkapkan tapi dengan cara seperti proyeksi jadi tidak murni katakata kasar itu dikeluarin tapi bisa jadi satir atau menyindir. misal kayak junior tadi wa kok mahasiswa sekarang itu kok pinternya cuma bikin happy-happy pas LPJ keteteran, tapi secara tidak langsung kan saya pengen ngomong goblok gitu. tapi tetep harus diungkapkan, kalau tidak diungkapkan sesek udah itu, gak enak di diri badan gak enak secara fisik pun menjadi seperti itu, mungkin ada angger management yang belum saya pelajari mungkin ada.    **tapi ada yang protes tentang perilaku mas?** kalau saya pribadi dengan misuh itu bisa lebih mengontrol tapi kan saya review pisuhan saya itu seberapa efektif, atau jangan-jangan misuh itu tidak efektif, ya ada beberapa orang yang deket dengan saya pernah itu, ya saya lihat transaksional orang itu tuh beperan penting gak buat hidup saya, sama saya itu berperan penting gak ya buat hidup dia, kalau sama-sama penting ya saya berusaha mengurangi dan lain sebagainya gitu. kalau tidak signifikan ya ngapa harus nurut orang itu, dan apa lagi saya tidak berguna untuk orang itu tapi orang itu ikut campur urusan saya lha ngapa gitu hlo, misal orang tua saya signifikan enggak punya peran tinggi gak jadi mulai proses negosi aturan tadi mas, aturan gak boleh misuh pakai tanggan kanan harus duduk, kalau misal ketemu | Efek mengumpat  (WI, RI 401403      Efek  mengumpat  (WI, RI 408-  410)        Kepribadian  (WI, RI 414-  419) |
|  | orang di jalan saya makan lagi berdiri ada bapak ngomong mas makan tuh duduk gak boleh berdiri, saya dalam hati mikir, lha sopo kowe? kecuali dia punya teknik menyampaikan dengan bagus saya jadi menerima. |  |

**Catatan Lapangan :**

Wawancara dilakukan di kantin sesuai dengan perjanjian responden. Responden menjawab pertanyaan dengan nada tinggi disertai dengan tertawa ringan. Responden memutar-mutar kotak rokoknya ketika wawancara berlangsung.

**Responden II**

**Wawancara I**

Nama Responden : RY

Tempat Wawancara : Kantin

Waktu Pelaksanaan : 16.00 – 17.00 WIB

Tanggal Pelaksanaan : 16 November 2019

Cetak Tebal : Peneliti

Cetak Tegak : Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Baris | Verbatim | Koding |
| 1        5          10          15          20 | **Yak terima kasih mas atas waktunya sudah menempatkan hadir untuk berpartisipasi dalam penelitian saya. Jadi wawancaranya santai saja mas tidak ada jawaban salah atau tidak sesuai jadi mas bebas, karena setiap jawaban manusia itu kan unik, punya pandangan masing-masing. Jadi ini untuk kepentingan penelitian, datanya akan dijamin kerahasiaannya. Bisa kita mulai sekarang?**  Monggo    **Jadi mau tanya tentang dinamika mengumpat, menurut mas mengumpat itu seperti apa sih?**  Kalau menurut saya yang saya golongkan sebagai umpatan itu, biasanya kata yang dicap kasar bisa jadi binatang atau bagian tubuh haha, saya biasanya kalau mengumpat gitu kata-katanya.    **Itu mas mengumpat pada situasi apa?**  Biasanya ketika saya marah atau kesal atau jengkel.  Karena ya kayaknya saya gak pernah saya ngumpat | Building raport                                        Respon emosi  (WI, RII 19-23) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 25          30          35          40          45          50          55          60 | pas kondisi menyenangkan gitu. Misal mengekspresikan anu apa terkejut misal asu keren banget kayak gitu.    **terus apa yang dirasakan mengeluarkan kata-kata itu?**  plong ya, plong entah itu kondisinya sedang marah atau terkejut tadi itu caranya mengekspresikan emosi saya tadi dan setelah mengumpat itu ya bentuk ekspresi emosi saya    **kalau ditahan bagaimana?**  pernah dan itu nganjel jadi ngerasa ada yang ganjil, kalau misal terkejut gitu lagi melihat sesuatu yang keren gitu ya tapi karena situasinya di kelas gitu, ada sesuatu yang ya keren lucu itu saya tahan karena gak tahan, karena sangat aneh saya mengumpat disitu saya tahan disimpen dalam hati, rasanya gak enak ada kurang gitu sama dikondisi lain saya marah gitu, itu saya pengen maki-maki orang gitu tapi karena dipikir gak lebih banyak mundhorotnya daripada manfaatnya tapi saya tahan tetep saja ada yang ganjel, tapi lama kelamaan juga berlalu.    **pernah mas mengekspresikan pakai cara lain**? misal saya marah gitu saya apa mungkin memukul sesuatu waktu saya marah itu ya tapi saya gak bisa mengumpat itu ya nanti ketika saya sendiri, misal saya ketemu orang di kampus terus saya jengkel sama orang itu cuma karena menyalahi norma yang berlaku kalau misal orang itu saya pukul, mending saya tinggal terus pulang ke kos, tapi karena saya masih marah ya selain mengumpat saya mukul-mukul sesuatu terus saya tinggal tidur, habis itu rasanya lupa tapi itu tetep perasaan yang tidak menyenangkan.    **berati secara tidak langsung mengumpat bisa menghindari dari perilaku agresi?** kalau misal secara langsung iya, saya tertolong sekali dengan saya bisa mengumpat itu bisa tapi kalau misal | Efek mengumpat (WI, RII 28-29)    Respon emosi  (WI, RII 29-30)          Efek mengumpat (WI, RII 34-39)                              Respon emosi  (WI, RII 52-54)              Efek mengumpat (WI, RII 60-61) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 65          70          75          80          85          90          95          100 | setelah saya mengumpat sama orang itu ya ada orangnya gitu kalau orangnya balik mengumpat lagi berantem, tapi kalau saya mengumpat sendiri di kosan    **berati sering mengumpat sendirian?** ya di kosan, ya kadang saya ngomong sendiri asu bodho banget kayak gitu    **tadi kan bisa untuk mengekspresikan emosi, tapi kan mengumpat bertentangan dengan norma yang ada, bagaimana menurut mas?**  kalau misal saya ya walaupun bertentangan dengan norma ya itu gak akan jadi masalah kalau saya sendiri, tadi itu kalau saya mengumpat-mengumpat itu ya nunggu saya sendiri jadi kalau di kondisi ramai jelas saya lebih gak mungkin hal itu terjadi karena resikonya lebih besar daripada keuntunganya gitu aja, jadi tetap ada pertimbangan.    **kalau sejarahnya dulu bagaimana dulu bisa awalnya mengumpat?**  Dari saya kecil itu mas, maksudnya kita belajar kata umpatan itu kan juga dari nganu dari semenjak kita kecil kenal sama teman sebaya terus mengenal kata umpatan ya jadi sejak kecil.    **berati frekuensi mas mengumpat itu seberapa?** satu hari itu dalam kondisi normal misal kadang juga ngumpat karena ada kondisi lain saya ngumpat lihat sesuatu yang keren yang sangat awesome. saya bilang sedang tinggi. misal kalau skala 5 itu saya itu di sedang dan tinggi 4 lah.    **menurutmu kok bisa jadi suatu kebiasan?** karena enak iya karena enak, misal gak ngumpat gitu ya selalu ada yang ganjil aneh tertinggal gitu, kurang plong lah, kalau saya ngumpat keseringanya itu lebih plong ya itu saya ulangi lagi gitu ya karena enak. | Situasi  mengumpat (WI, RII 67-68)          Situasi  mengumpat (WI, RII 67-68)                            Frekuensi mengumpat  (WI, RII 89-93)      Efek mengumpat (WI, RII 96-99) |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 105          110          115          120          125          130          135          140 | **pernah gak diganti kata-kata lain atau teriak?**  kalau teriak bagi saya itu lebih ekstrim akan terdengar aneh kalau saya mengumpat tapi enggak mengumpat tapi teriak sama-sama ngegaas itu lebih aneh dari pada saya mengumpat pakai kata-kata kecil jadi pointnya disini saya mau mengekspresikan emosi saya cuma dalam bentuk umpatan tapi kalau misal teriak gitu terlalu berlebihan jadi ya saya milih mengumpat agak keras gak sampai teriak waaaaaaaa gitu.    **tadi mas berati sudah mengumpat sedari kecil, lalu mas memandang mengumpat itu sebagai apa dalam sudut pandang budayanya mas?**  ya sama seperti kebanyakan di budaya lain ya itu hal yang tabu lah, yang tidak sopan tidak pantas diucapkan ke orang lain, tapi bagaimanapun juga misal ya orang tua saya juga suka mengumpat jadi itu semacam hal yang gak boleh di omongin ke orang lain dengan sangat bersungguh-sungguh ya tapi kalau misal contoh ibu saya lagi goreng ikan terus minyaknya nyimprat gitu ya dia mengumpat ada saya disitu dan itu malah ketawa jadi gak selalu negatif. Itu tadi kalau misal di omongkan dengan ke orang lain dengan sengaja gitu kalau menurut saya bertentangan ya yang dilarang itu yang kayak gitu tapi kalau cuma mengekspresikan eh kaget tapi dia mengumpat gitu itu gakpapa.    **berati mengumpat itu gak boleh kalau kita kenakan ke orang namun boleh ketika tidak dikenakan ke orang itu hal yang baik?**  kalau saya mengumpat ke orang lain itu bisa melukai orang lain kecuali dia pantas tapi saya bingung ukuran di pantas diumpati itu saya juga gak tahu ya, Jadi kalau misal saya marah ke orang saya milih untuk tidak mengumpat ke dia tapi kalau di benerbener kurang ajar ya saya marahi terus ya mengumpat tadi sama orangnya saja kalau bener-bener layak, kalau gak langsung ya saya sebel sama orang lain | Respon  (WI, RII  138) | emosi 137- |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 145          150          155          160          165          170          175          180 | tapi orangnya gak tahu kesalahan tapi tetep saja saya merasa dirugikan gitu dan perasaan itu saya bawa ke kos gitu sampai kos barulah situ keluar kurang lebih kayak gitu.    **tadi kan diawal mas sudah memiliki kesadaran bahwa mengumpat itu hal yang kurang sesuai, namun kenapa masih dilakukan?**  ya tabu sih tapi itu cara saya mengekpresikan emosi, respon saya bayangkan saya tidak mengenal kata umpatan atau saya gak bisa mengumpat gitu ya terus saya menemukan situasi diaman saya ee misal dirugikan gitu dan respon saya kalau dirugikan itu senyum-senyum yang berbeda sama orang lain gitu ya, kalau orang lain mengumpat. kalau saya di kondisi seperti itu malah senyum-senyum yang terjadi malah saya terus-terusan dirugikan jadi itu semacan respon aja, kalau saya dilukai saya kan menjerit kesakitan tapi kalau saya dilukai saya diem kan saya dilukai terus kayak gitu.    **jadi bisa dilihat sebagai *defense* gitu?** iya bisa jadi dengan kita mengumpat terus itu orang lain denger oh ternyata kamu gak suka atau marah gitu yaudah saya gak ngulanginya lagi atau saya berhenti melakukan itu.    **berati mas pernah gak diumpat oleh orang?**  kalau diumpat orang balik ya pernah lah, saya kan pernah bikin orang kesel ya itu kan saya kaget saya pikir bercanda ternyata bagi dia serius yaudah saya diem saja karena saya tahu saya salah.    **terus ada gak manfaat lain dari mengumpat di kehidupan mas?** karena bagi saya mengumpat bentuk respon kita terhadap sesuatu gitu ya penting maksudnya selama kita berinteraksi dengan lain, hal seperti ini sangat penting dengan orang kita tahu sendiri wes, mengapa orang mengumpat gitu? maka nanti kalu menemukan | Respon emosi  (WI, RII 149151)                        Efek mengumpat  (WI, RII 163166)                    Respon emosi  (WI, RII 176180) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 185          190          195          200          205          210          215          220 | situasi yang sama pada kita gak selalu mengkaitkan dengan o ini orang kasar agresif, enggak. Dengan kita tahu bahwa umpatan itu adalah bentuk respon seseorang yaudah tahu aja itu respon dia terhadap sesuatu jadi gak di artikan macem-macem gitu. mengumpat itu sebagai respon saja tanpa ada labellabelnya, maksudnya itu kan merugikan kita, mengumpat itu kan bikin kita lega tapi disisi lain orang yang denger misal gak sengaja denger apa ini ngumpat sendirian, ini orang kenapa ngamuk-ngamuk kayak gitu, berbahaya ni orang ni padahal saya cuma mengekspresikan.    **menurut mas bagaimana pandangan orang ke mas yang suka mengumpat bagaimana?**  aslinya saya itu lembut hlo orangnya tapi kebanyakan orang yang saya temui kesan pertama mereka ya kaya dari penampilan ya tapi kan kalau misal sidah kenal lama dan masih punya kesan saya ini orangnya nakal, agresif waduh, saya gak merasa dirugikan sih sebenernya cuma ya kok itu yang kenapa kesan justru kesan yang seperti itu yang mereka ingat gitu, padahal ya itu tadi memang ketika komunikasi tadi saya sering mengumpat saya termasuk golongan cukup sering mengumpat tapi bukan berati saya agresif maksudnya ya saya cuma sering ngumpat ya itu bentuk respon saya bukan. Saya merasa di rugikan ketika ngumpat itu di kategorikan sebgai bentuk agresif. Karena itu bukan saya.    **oke menarik, menjadi dalam ya. masuk akal juga. terus karena mengumpat itu. menurut mas kenapa mengumpat itu bisa di cap jelek kepikiran itu? sebenarnya kan hanya respon.** itu karena orang gak suka, orang tidak suka di umpat. Padahal saya yakin setiap orang pernah mengumpat cuma pada kondisi tertentu saja tapi kalau di kondisi biasa gitu, itu sepertinya misal ketika ngobrol biasa gitu terus saya membumbui kalimat saya dengan kata umpatan gitu, itu kan bagi sebagian orang terdengar | Respon orang lain (WI, RII  198-203)        Respon emosi  (WI, RII 205207) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 225          230          235          240          245          250          255          260 | gak sopan gitu jadi kan bisa diintepretasikan macem-  macem gak sopan atau ni orang kasar atau bagaimana? Jadi lebih banyak orang yang kepikiran seperti itu, yaudah peraturanya kayak gitu.    **atau mas gak setuju dengan mengumpat dengan hal yang tidak sopan?** kalau saya pribadi gak setuju tapi kan saya satu orang jadi lawanya samplenya cuma dua lawan satu masyarakat kan susah kan ada cara yang lebih itu tidak terlalu penting untuk di perjuangkan daripada keadilan sosial hehe, jadi ya untuk sementara karena nganu gak terlalu urgent ya kita ikut norma yang berlaku saja lah.    **terus yang paling bersingungan kan religius, nilai agama, terus bagaimana pendapatnya mas?**  kalau ini dikaitkan dengan religusitas sebenernya salah subjek, kalau saya ini ya termasuk religiusnya sangat rendah ya misal sekarang sih, dulu sempet agak religius sekali tetep ngumpat tapi ya gak sesering ini karena respon saya maksudnya, kalau saya lagi marah gitu ya atau galau atau bingung sama kehidupan saya itu berdoa ke gereja dan disitu ya curhat sama yang maha kuasa tanpa harus mengumpat dan itu tenang sekali.    **lalu apa yang membuat mas berubah?**  yang jelas bukan karena saya tidak pernah ke gereja, ya itu mungkin tapi cuma apa pastinya sering mengumpat gitu, pastinya gak tahu. Gak ada kejadian khusus secara gk sadar aja tahu-tahu kayak gini.    **terus ada kaitanya gak mengumpat bagi psikologis mas?**  ada saya tuh, pernah nemu beberapa artikel tentang mengumpat ini dan penjeasannya sangat logis. Jadi dinegara lain juga kata-kata umpatan dan itu berevolusi malah umpatan itu. Jadi dulu itu di Eropa waktu dulu itu kan eropa gereja berkuasa jadi | Kepribadian  (WI, RII 229233)                    Kepribadian  (WI, RII 240244) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 265          270          275          280          285          290          295          300 | umpatannya itu umpatan yang agak religius malah contoh Gosh, Darn kayak gitu kalau sekarang God damn jadi tuh hal yang sama misal yang god damn di umpatan di zaman dulu menghina gereja akhirnya sekarang sudah gak masa seperti ini lagi yaudah mulai banyak digunakan god damn. Ya itu tadi kita menemukan bahasa kita yang pertama menciptakan bahasa tapi kalau berkomunikasi dengan bunyi awalnya terus kita menemukan bahasa dan kita menemukan umpatan. Katanya ya kalau suatu hal itu masih ada sampai sekarang berati itu artinya dia mendukung keberadaan kita, mendukung kita untuk bertahan hidup, jadi kalau misal kata artikelnya itu mengumpat itu tadi bentuk respon kita misal contohnya di kondisi apa berinteraksi sama orang lain gitu ya kelompok lain gitu ya kan dulu hidupnya berkelompok-kelompok gitu itu kalau kelompok lain merugikan terus respon kita gak tahu cara merespon eee maksutnya ktia gak kenal kata umpatan gitu yang kita kenal itu cuma ketawa hahah kayak gitu nanti si kelompok lainya itu menyerang kita terus jadi dengan adanya kita tahu kata umpatan atau menunjukan kita ini marah kayak gitu ekspresikan marah gitu terus menggunakan kata umpatan gitu si kelompok lain jadi berhenti merugikan kita jadi ya saya bilang ya itu cuma respon kita saja.    **namun kenapa memilih respon itu?**  karena itu cara paling mudah sih sebenernya itu usahanya sangat dikit, itu gak memperburuk ini situasi kalau itu gak dilakukan ke orang lain ya. Itu udah cara paling aman mudah dan apa hasilnya terlihat sudah itu saja udah cukup, kalau itu belum cukup ya mestilah dalam kondisi kayak marah gitu dan gak terkendali gitu kan akan lebih gitu, tapi kalau misal dengan mengumpat saja sudah cukup ya sudah ngapain lagi gitu.    **kalau ini apakah menunjukan kepribadian juga?** Kalau sama nilai yang dianut saya yakin ada | Respon emosi  (WI, RII 275276)          Respon emosi  (WI, RII 284286)                    Respon emosi  (WI, RII 295298) |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 305          310          315          320          325          330          335          340 | hubunganya. Mungkin ada orang yang gak suka konflik gitu ditambah oiya hubunganya dia punya dua tadi kepribadian yang gak suka konflik terus ditambah dengan religius yang tinggi wala udah sudah pasti gak mungkin ini tebak ya itu orang gak mungkin jarang sekali mengumpat. misal katakan di agama saya kalau marah dan dia orangnya sangat religius Ya Tuhan kenapa seperti itu ya Tuhan Yesus kayak gitu lah mengumpatnya bukan mengumpat tapi apa ya. dengan itu tadi ada keperibadian dan difasilitasi dengan religiustias yang tinggi akan tercipta orang seperti itu, kalau misal apa religiustasnya rendah ya mungkin dia lebih milih mengumpat pakai bahasa yang lain, tapi kejadian mengumpat ini mesti banyak bentuknya juga terserah kalau religiusnya tinggi yang sesuai dengan norma religiustas itu, kalau enggak juga sendirian gak menyalahi norma sosial yang berlaku kayak gitu, dinamikanya tergantung dari aspek itu.    **kalau mengumpat dengan kata-kata baik apakah bisa?**  itu bertentangan jadi walaupun kita kan sudah tahu yang namanya kata apa ya, mengumpat tapi baik itu. Jadi apa kita kan sudah melabeli kata tertentu dengan hal tertentu dan kalau kita mengumpatkan hal yang tidak sesuai kan malah jadi bingung lha kita mengumpat apa gitu.    **jadi harus kata-kata yang negatif sesuai gitu?**  masa saya marah mengatai orang Anjing karena mukanya mirip anjing, sifatnya mirip anjing hewan lah, ingin ngasih tahu dia kalu dia tuh gak kayak manusia tapi kayak hewan, masak saya mengumpat keanan pearce kan berat, muatan emosinya gak ada, walaupun saya teriak-teriak, tujuan saya kan membuat dia tahu kalau saya kecewa tapi dengan saya kata seprti itu dia kebingungan kan tujuan dari mengumpat apa gitu | Respon  (WI, RII  340) | emosi 332- |
| 345          350          355          360          365          370          375 | berati yang penting muatan emosinya ya berati, kalau kata bagus kurang keluar gitu, oke oke    **kalau dinamika dalam diri mas bagaimana**?  dinamikanya gini misal saya dateng kelas dengan kondisi biasa saja terus nyampai kelas ketemu dengan orang yang tidak saya sukai tapi orang itu gak tahu kalau saya tidak suka sama dia dan orang itu melakukan kesalahan ke saya gitu itu sampai si orang itu melakukan kesalahan ke saya itu saya masih gakpapa, tapi waktu dia melakukan kesalahan tapi tetep gak sadar kalo itu ke saya, ya saya marah gitu saja. Marah tapi saya redam karena itu menghindari resiko yang lebih buruk terus sampai saja redam ke kosan baru saya lampiaskan, ya mengumpatmengumpat atau mukul apa kek tembok atau ngelempar barang tapi itu sangat jarang terjadi biasanya mengumpat sudah cukup jadi mendingan, itu kan gak menyelesaikan masalah utamanya ta jadi walaupun kamu merasa lega tapi kalau masalah utamanya di orang lain dan itu terus terjadi ya itu kan aslinya gak menolong tapi setidaknya dalam waktu itu iya tapi kalau menyelesaikan masalah kan tidak tapi lebih lega saja.    **dalam rentang kehidupan mas, makna mengumpat itu apa?**  buat saya makna mengumpat tidak ada maksudnya apa coba, pentingnya buat saya seengaknya enggak apa sih membantu saya meredam emosi kalau misal dikondisi tertentu ya itu, mencegah saya melakukan hal yang lebih buruk dari sekedar mengumpat, banyak manfaatnya karena sehari-hari itu ya.    **baik terima kasih mas saya rasa data yang terkumpul sudah cukup banyak, nanti jika ada pertanyaan saya akan tanya lagi** oke mas | Respon emosi  (WI, RII 356359)        Efek mengumpat (WI, RII 364365)            Efek mengumpat (WI, RII 372374) | |

**Catatan Lapangan :**

Wawancara dilakukan dengan posisi bersebelahan dengan responden. Responden menjawab pertanyaan sembari merokok. Responden pada awal wawancara cenderung menjawab dengan intonasi pelan.